BAB V

PENUTUP

. KESIMPULAN

1. Konsep Kesehatan Mental Erich Fromm dapat dilihat dari apa dan siapakah manusia itu. Namun dari data yang diperoleh tentang kejadian manusia Fromm tidak membahasnya, akan tetapi diperoleh bahwa manusia itu terdiri dari unsur fisik dan psikis. Masing-masing unsur mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi yang kemudian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku tersebutlah yang menunjukkan apakah manusia itu sehat ataukah tidak. Dari unsur psikis manusia, Fromm berpandangan bahwa jiwa diumpamakan secarik kertas kosong, dimana manusia akan menjadi baik dan buruk adalah tergantung masyarakat (budayanya) di samping itu juga tergantung individunya. Jika individu dapat produktif, kreatif dan bertanggung jawab ia akan mencapai kebahagiaan, karena kebahagiaan itulah yang dapat mewujudkan kesehatan mental yang menjadikan manusia paripurna.

2. Konsep Kesehatan Mental dalam Islam sangat berbeda jauh dengan Konsep Kesehatan Mental Fromm.

   Dalam Islam telah dijelaskan secara jelas dan rinci bahwa manusia diciptakan dari saripati yang berasal dari tanah, kemudian dari saripati itu dijadikan Tuhan sperma, dari sperma dijadikan segumpal darah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dijadikan segumpal daging, lalu dijadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu dibungkus dengan daging, setelah itu dibentuk menjadi bentuk yang indah yang berupa manusia, yang di dalam tubuhnya telah ditiupkan ruh ciptaan-Nya. Manusia diberikan Allah akal untuk dikembangkan. Sehingga manusia mempunyai potensi, yakni potensi positif (disamakan dengan nafsu muthmainnah) dan potensi yang negatif (disamakan dengan nafsu lawwaman). Potensi yang positif pada manusia adalah bahwa manusia adalah khalifatullah di muka bumi, manusia adalah makhluk Allah yang mempunyai kedudukan yang mulia dan manusia adalah makhluk dalam bentuk yang paling baik (sempurna). Sehingga untuk menjadikan manusia yang benar-benar sempurna atau menjadikan Insan Kamil, maka seorang Muslim haruslah menjadi seorang Muslim yang Muttaqin. Artinya, seorang Muslim yang sejati yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, dengan jalan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Muslim yang demikianlah akan merasakan kebahagiaan dunia akherat, karena itulah wujud daripada apa yang disebut sebagai kesehatan mental.

3. Ada perbedaan yang jelas mengenai Konsep keduanya Konsep Kesehatan Mental Erich Fromm menempatkan manusia sebagai pusat segala pengalaman dan penentu utama semua peristiwa yang menyangkut kemanusiaan, sementara Tuhan tidak berperan. Akan tetapi manusia harus tunduk kepada-Nya, tanpa Tuhan manusia tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup. Tuhan hanyalah sebagai pencipta manusia, untuk selanjutnya nasib baik dan buruk terletak pada manusia itu sendiri. Sedangkan Konsep Kesehatan Mental Islam, menempatkan Tuhan sebagai penentu utama tumpuan segala harapan. Manusia akan merasakan kebahagiaan yang sebenarnya jika ia selalu berhubungan dengan alam, manusia lain dan terutama terhadap Tuhan. Jadi manusia dianjurkan untuk selalu berikhtiar yang diiringi dengan do'a kepada-Nya, karena itulah yang menentukan nasibnya. Persamaan Konsep keduanya bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci, yang oleh Fromm diistilahkan dengan teori tabularasa (sigmund frend) dan oleh Islam dinamakan sebagai fithrah, bahwa sejak kejadiannya manusia lahir dalam keadaan suci.

SARAN-SARAN

Perdebatan antara Timur yang diidentikkan dengan Islam dan Barat dalam hal keilmuwan selama ini memang sangat dominan. Ironisnya, perdebatan yang ada selama ini cenderung ideologis. Mereka khususnya Psikolog Muslim kurang menempatkan ilmu secara proporsional. Artinya mereka masih meletakkan ilmu dalam tatanan etik dan masih theosentris. Dan para Psikolog Barat lebih cenderung antroposentris murni, sebenarnya keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan. Oleh karenanya, demi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikolog. Psikolog Muslim justru perlu memahami teori-teori (Psikologi) yang bersumber dari Barat, tetapi hal itu harus diajarkan secara kritis dengan mengupasnya dari sudut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang ilmiah dan Islami. Untuk itu perlu kiranya Islamisasi Psikologi, ini bukan berarti menghapus atau menganggap salah sama sekali wawasan-wawasan, teori-teori, sistem, metoda dan teknik-teknik yang sudah ada, melainkan dengan melengkapi dan menyempurnakan dan memberi kerangka acuan bagi konsep-konsep yang sudah ada. Islamisasi Psikologi dilandasi oleh keyakinan bahwa kebenaran hakiki yang terungkap secara verbal dalam firman-firman-Nya. (Al-Qur'an) dan tersirat dalam Sunnatullah (Al-Hadits).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id